

**PERAN GENDER YANG FLUKTUATIF DAN *FLUID* DALAM  
“KETUT RAPTİ: KUMPULAN CERITA PEREMPUAN” (2017)  
KARYA NI KOMANG ARIANI**

**Geni Kurniati**

*Universitas Indonesia*  
geni.kurniati61@ui.ac.id

**ABSTRACT**

*Tulisan ini menelaah sepuluh cerita pendek dalam “Ketut Rapti: Kumpulan Cerita Perempuan” (2017) karya Ni Komang Ariani terkait peran gender. Butler (1990) mendefinisikan gender sebagai sebuah konstruksi budaya – yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek biologis jenis kelamin dan kemudian dikenal sebagai oposisi biner gender tradisional: laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Artikel ini membahas peran gender yang meliputi aspek perbuatan/sikap dan aspek pemikiran dari narator dan tokoh dalam cerpen. Peran gender dalam narasi dibedah dengan menggunakan teknik focalisasi (Kenan, 2003). Telaah ini menghasilkan cara pandang baru terhadap oposisi biner peran gender tradisional bahwa gender tidak selalu bersifat statis melainkan dinamis, fluktuatif dan fluid.*

**Kata kunci:** *peran gender, fluktuatif, fluid, focalisasi*

**PENDAHULUAN**

Ideologi patriarkat adalah konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat pemegangkuasa dan menjadikan perempuan sebagai objek kekuasaan. Dalam hal ini, laki-laki mengatur dan menentukan peran perempuan dalam interaksi sosial. Butler (1990) mengungkapkan bahwa peran gender perempuan ditentukan berdasarkan perbedaan organ reproduksi yang berbeda dari laki-laki. Laki-laki diidentikkan dengan sifat-sifat maskulin seperti kuat dan logis yang menempatkannya sebagai pemimpin dalam berbagai interaksi sosial terutama dalam keluarga.

Sebagai pemimpin, laki-laki bebas beraktivitas di ruang publik dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan pekerjaan yang mengatur kehidupan sosial. Sementara itu, perempuan dilekatkan dengan sifat-sifat feminin seperti lemah dan

emosional, sifat-sifat yang dianggap inferior dibandingkan sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki. Tidak hanya itu, fungsi organ reproduksi perempuan untuk mengandung dan melahirkan adalah alasan yang menentukan dan membatasi peran perempuan di ruang domestik.

Ideologi patriarkat melekat kuat dan tersebar di berbagai bidang kehidupan hingga banyak perempuan bahkan tidak menyadari bahwa pergerakannya dibatasi oleh hal-hal yang justru menguntungkan laki-laki. Lebih jauh lagi, ideologi patriarkat diterapkan oleh laki-laki kepada perempuan dan justru dilanggengkan oleh perempuan sendiri. Dalam hal ini, perempuan mengekang perempuan lain sebagaimana dirinya dikekang oleh laki-laki. Seorang anak perempuan diajarkan untuk menerima dan mengikuti aturan-aturan peran gender perempuan yang dibentuk oleh norma masyarakatnya. Misalnya, tugas anak perempuan adalah membantu ibu melakukan pekerjaan rumah tangga sementara saudara laki-lakinya bebas bermain seperti halnya sang ayah yang bebas dari tugas rumah tangga apa pun. Lebih jauh lagi, seorang anak perempuan dinikahkan oleh orangtuanya sekalipun sang anak belum ingin menikah. Pernikahan dalam hal ini bukan semata-mata siklus kehidupan melainkan takdir yang harus diterima oleh anak perempuan.

Sebagai orang istri, perempuan diharuskan untuk melayani dan membahagiakan suami. Seorang perempuan ketika menikah tidak lagi berada dalam otoritas ayah melainkan berada dalam hukum kepatuhan kepada suaminya. Perannya dalam interaksi sosial, lagi-lagi ditentukan oleh laki-laki. Ketika menjadi seorang istri, sudah dapat dipastikan bahwa peran selanjutnya adalah sebagai seorang ibu, yang menjadi indikator penting dalam mendefinisikan eksistensi seorang perempuan. Sebagai ibu, perempuan tidak hanya berperan untuk melahirkan keturunan bagi suaminya tetapi juga dituntut untuk melahirkan anak-anak laki-laki. Anak dalam hal ini adalah simbol kekuasaan laki-laki dan anak laki-laki melanggengkan kekuasaan sang ayah. Karya sastra menjadi salah satu media yang masih terus menerus merepresentasikan isu gender.

Isu gender ini masih berkuat seputar posisi dan peran perempuan yang berada di ranah domestik atau publik. Beberapa narasi memperlihatkan fenomena bahwa perempuan yang sudah berada di ruang publik dan menjadi subjek narasi sekalipun masih terus diperdebatkan. Meskipun pembahasan mengenai peran perempuan di ruang domestik/publik sudah beralih pada ekspresi seksualitas, perbincangan tentang ruang domestik/publik masih terus direpresentasikan dalam karya sastra.

Persoalan lainnya adalah apakah perempuan sepenuhnya berhak atas tubuhnya atau ada pihak lain yang mengendalikan pilihan-pilihan bagi dan atas nama perempuan. Ketika penggambaran tentang perempuan dan keputusan-keputusan untuk perempuan

diwakili oleh pihak lain, maka ada kepentingan lain yang direpresentasikan. Laki-laki dan perempuan dicitrakan secara berbeda dalam praktik dan pemikiran sehari-hari. Laki-laki dan perempuan dibedakan dalam aspek penampilan, berbahasa, dan berpikir. Dengan kata lain, perempuan diatur dalam berbagai praktik pribadi dan sosialnya, seperti dalam mengambil keputusan terkait diri dan bahkan cara berdandan. Meskipun sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat mengatur posisi dan peran perempuan, hal ini tidak serta merta membuat perempuan mematuhi semua aturan-aturan sosial tersebut.

Perempuan yang ingin keluar dari batasan peran domestik dan masuk ke dalam ranah publik memunculkan kontroversi. Namun demikian, kontroversi yang menyertainya menjadi esensi penting dalam proses emansipasi perempuan. Telaah mengenai isu gender yang tidak hanya didasari dari dikotomi stagnan laki-laki dan perempuan memperlihatkan persoalan yang lebih beragam. Kajian gender menjadi semakin kaya dengan munculnya buku karya Judith Butler berjudul *Gender Trouble* (1990).

Dalam buku ini, Butler menjelaskan perdebatan mengenai gender dan seksualitas. Dia selanjutnya berpendapat bahwa gender tidak lagi sebagai sebuah dikotomi yang statis atau mapan akan tetapi terus menerus di-“undo” karena pengalaman setiap orang yang berbeda. Perempuan mengalami berbagai isu performativitas yang berulang dan berbeda satu sama lainnya sehingga dikotomi laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi indikator satu-satunya.

Selanjutnya, Butler berargumen bahwa tidak ada identitas yang esensial dan stabil, bahwa semua identitas adalah konstruksi atau efek dari diskursus-diskursus, bukan sebuah pikiran praktis. Identitas adalah sumber dan penyebab segala lainnya yang di atasnamakan gender. Hal ini menegaskan pentingnya memperlihatkan persoalan yang diprovokasi oleh tokoh utama perempuan atau hal yang direpresentasikannya. Tokoh perempuan ini menjadi cinta atau ketakutan yang menginspirasi tokoh pria, atau perih yang menjadi perhatian tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan, yang menjadi pendorong bagi tokoh laki-laki untuk bertindak. Namun demikian, tokoh perempuan tidak memiliki kepentingan dalam hal ini. Butler kemudian menyatakan bahwa tidak ada identitas yang esensial dan stabil, bahwa semua identitas adalah konstruksi atau efek dari diskursus-diskursus, bukan sebuah pikiran praktis. Identitas adalah sumber dan penyebab segala lainnya yang di atasnamakan gender.

Dalam *The Power of Discourse and the Subordination of the Feminine* (2004), Irigaray memaparkan tentang posisi perempuan yang dipinggirkan berakar pada bahasa maskulin yang menyebabkan perempuan tidak dapat mengidentifikasi dirinya sendiri. Ketika perempuan tidak dapat mengenal diri dan hak-haknya, maka bagaimana mungkin orang lain,

dalam hal ini perempuan lain atau laki-laki dapat mengidentifikasinya, atau menghormatinya dalam relasi sosial.

*“[T]he issue is not one of elaborating a new theory of which woman would be the subject or the object, but of jamming the theoretical machinery itself, of suspending its pretension to the production of a truth and of a meaning that are excessively univocal. Which presupposes that women do not aspire simply to be men’s equals in knowledge” (Irigaray, 2004: 796).*

Berdasarkan kutipan di atas, Irigaray (2004) memaparkan bahwa isu utama dalam pembebasan perempuan bukan lagi sekedar mengembalikan posisi perempuan sebagai subjek dan bukan objek, tapi meninjau bagaimana sistem subjek-objek ini bekerja, memperlihatkan kecenderungan produksi kebenaran dan makna tunggal yang mengasumsikan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Dalam perjuangan pembebasan perempuan, diperlukan adanya kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda tetapi tidak memiliki kaitan dengan sistem nilai mana yang lebih tinggi dan mana yang memiliki kedudukan lebih rendah; yang paling utama yaitu diperlukan toleransi terhadap perbedaan tersebut.

Irigaray juga menyatakan bahwa perempuan memiliki identitas sebagai perempuan imajiner, yaitu perempuan maskulin, feminin falik, perempuan sebagaimana dilihat oleh laki-laki (2004). Namun kondisi ini tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk menciptakan jenis lain perempuan, yaitu perempuan feminin, perempuan yang nilai dirinya tidak ditentukan berdasarkan relasinya dengan pencitraan yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan feminin adalah perempuan sebagaimana dilihat oleh perempuan.

Isu gender dalam karya sastra dapat ditelusuri melalui analisis fokalisasi. Kenan (2003) mendefinisikan fokalisasi sebagai proses penyampaian narasi melalui mediasi beberapa sudut pandang atau perspektif yang secara verbal diformulasi oleh narator. Dia menambahkan bahwa istilah fokalisasi dalam narasi tidak terlepas dari konotasi fotografi optikal sehingga fokalisasi dapat dipahami sebagai perluasan aspek visual untuk mengikutsertakan aspek kognitif, emotif, dan ideologis.

Dengan pemahaman tersebut, fokalisasi bekerja layaknya kamera yang menyorot beberapa tokoh sehingga menyajikan beragam perspektif dalam memandang peristiwa dalam narasi. Selanjutnya, Kenan menyebut pelaku atau sudut pandang yang menyampaikan narasi sebagai fokusator. Fokusator menjadi agen yang persepsinya mengorientasi presentasi dalam narasi. Telaah terhadap teknik naratif yang digunakan dalam karya tulis sastra menghadirkan berbagai representasi yang berbeda-beda terhadap isu yang ada dalam masyarakat. Fokalisasi berfungsi sebagai alat untuk ‘membedah’ narasi yang

menyajikan isu gender dan kesetaraan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu tinjauan literatur dengan menginterpretasi focalisasi terkait peran gender dalam cerpen karya Ariani. Isu gender akan ditelaah berdasarkan bahasa serta sudut pandang yang digunakan dalam menyajikan hubungan interaksi sosial tokoh perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini, metode kualitatif digunakan pada penelitian dengan objek data berupa teks narasi (Creswell, 1994) khususnya terkait penelitian humaniora yang berusaha menyingkap berbagai motif perilaku dan pengalaman manusia (Dawson, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi bagaimana narasi menghadirkan peran gender yang fluktuatif dan *fluid* melalui tokoh utama perempuan dalam kumpulan cerpen *Ketut Rapti* (2017) karya Ni Komang Ariani. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau isu gender yang dihadirkan dalam narasi. Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya telaah narasi yang merepresentasikan isu gender. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti berikutnya; hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

## HASIL & DISKUSI

Cerpen 1: “Laki-laki Tanpa Cela” (Ariani, 2017)

Cerita pendek pertama, “Laki-laki Tanpa Cela”, menceritakan kekaguman seorang perempuan pada pasangannya. Kekaguman tersebut difokalisasi oleh narator melalui sudut pandang tokoh utama perempuan terhadap pasangan laki-lakinya yang dinilai sempurna tanpa cela. “Laki-laki yang bagi saya tidak mempunyai cela sedikit pun (Ariani, 2017: 3).” Tidak hanya sekadar mengagumi laki-lakinya, tokoh utama juga “... makin menginginkan laki-laki itu (Ariani, 2017: 4).” Bahkan kekaguman perempuan ini membuatnya ingin menjadi seperti laki-laki yang tanpa cela. “Betapa ingin saya menjadi seorang pahlawan, yang rela berkorban sepertinya. Yang terlihat makin gagah dan bercahaya (Ariani, 2017: 4).” Kutipan-kutipan ini difokalisasi oleh narator melalui sudut pandang tokoh utama perempuan.

Fenomena focalisasi pemikiran-pemikiran tokoh perempuan oleh narator, tidak difokalisasi oleh tokoh perempuan secara langsung, memperlihatkan bahwa tokoh perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya sendiri. Ironisnya, ketika tokoh utama memfokalisasi pemikiran-pemikirannya di atas, “...teman-teman saya mengatakan saya cengeng, egois, manja dan lain sebagainya (Ariani, 2017: 5).” Meskipun mendapat respon demikian, tokoh utama tetap “... percaya ia adalah laki-laki tanpa cela

(Ariani, 2017: 7).” Narasi ini mengisyaratkan dua hal terkait gender. Pertama, tokoh utama perempuan mengamini ujaran teman-temannya. Kedua, tokoh perempuan tetap mengagumi pasangan laki-lakinya.

Terkait telaah peran gender, uraian di atas memperlihatkan oposisi biner gender tradisional. Oposisi biner gender ini dapat diidentifikasi dari pilihan kata yang digunakan oleh tokoh utama dalam menggambarkan kekaguman serta memosisikan dirinya dibanding pasangan laki-lakinya sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Peran Gender Tokoh Perempuan dan Pasangan Laki-lakinya**

Tokoh perempuan	Tokoh laki-laki
Kagum	Dikagumi
Mempunyai cela	Tidak mempunyai cela
Bukan pahlawan (tapi ingin menjadi)	Pahlawan
Tidak rela berkorban	Rela berkorban
Tidak gagah dan tidak bercahaya	Gagah dan bercahaya
Cengeng, egois, manja	Tidak cengeng, tidak egois, dan tidak

Pilihan-pilihan kata yang digunakan narator untuk memfokusasi pemikiran tokoh utama perempuan menunjukkan oposisi biner terkait peran gender. Pertama, perempuan (menempatkan dirinya sebagai objek – “kagum”) dipenuhi kekaguman terhadap laki-laki (yang ditempatkan sebagai subjek – “pahlawan”). Kedua, tokoh utama perempuan ini tidak hanya memosisikan laki-laki ordinar sedangkan perempuan subordinat, tapi juga mengatributkan laki-laki dengan nilai-nilai maskulin/superior (“rela berkorban, gagah, bercahaya dan tanpa cela”). Sebaliknya, melalui fokusasi narator, tokoh perempuan mencitrakan dirinya dengan nilai-nilai feminin/inferior sebagai perempuan yang mengidolakan tokoh laki-laki dengan atribut maskulinnya. Tokoh perempuan (“cengeng, egois, dan manja”) yang ingin menjadi pahlawan yang rela berkorban, gagah, bercahaya dan tanpa cela. Pembahasan cerpen pertama menunjukkan peran gender yang meliputi peran dan nilai-nilai maskulin dan feminin yang dibandingkan oleh fokusator narator untuk tokoh utama perempuan. Melalui pemikiran tokoh perempuan, narator memfokusasi peran gender yang mengikuti patron oposisi biner gender tradisional.

Cerpen 2: “Katanya Saya Tak Akan Bosan” (Ariani, 2017)

Cerpen kedua menghadirkan fenomena-fenomena terkait peran gender yang lebih cair dan bergerak. Pada awal cerita, tokoh utama perempuan memosisikan dirinya sesuai peran gender tradisional. Dia adalah perempuan yang mendefinisikan peran tubuhnya dengan atribut feminin. Perempuan harus merawat tubuh karena dianggap sebagai

indikator penting dalam penilaian laki-laki. Dengan demikian, perempuan harus telaten dalam merawat tubuhnya.

“Saya akan rajin merawat wajah saya dengan ramuan bunga mawar. Saya akan rajin mengikiri kuku-kuku, merapikan bentuknya, karena ia tidak suka jika kuku saya berantakan” (Ariani, 2017: 12).

Tokoh perempuan memaknai dirinya berdasarkan kesukaan atau ketidaksukaan laki-laki atas tubuhnya. Tidak hanya itu, tokoh perempuan juga merawat tubuhnya untuk mendapat pengakuan dari pasangannya. Perempuan harus tampil “sempurna” dihadapan laki-laki. Berbagai perawatan tubuh harus dilakukan dan tidak boleh ada yang terlewatkan.

“Di waktu lain saya akan tekun menggosok telapak kaki saya, agar tak berserat kasar. Saya juga akan melatih cara saya mengunyah makanan. Saya akan melihat wajah saya di kaca, mengawasi agar mulut itu tertutup pada saat mengunyah makanan. Saya juga akan bangun pagi-pagi, mandi cepat-cepat, berdandan sedikit sebelum mengguncang tubuhnya untuk membangunkannya. Ternyata banyak sekali hal yang harus saya lakukan. Mungkin saya harus membuat daftarnya, mencatatnya dengan rapi, sehingga tidak ada hal penting yang terlewatkan” (Ariani, 2017: 11-12).

Kutipan selanjutnya menunjukkan dua aspek peran gender. Pertama, perempuan sebagai istri dengan berbagai tugas pekerjaan rumah tangga. Kedua, tugas-tugas yang harus dilakukannya tersebut mencerminkan pekerjaan yang teliti, telaten, dan merupakan rutinitas yang dinilai feminin. Gambaran ini dapat dilihat dari narasi yaitu: “Menomori Pakaian, 2. Melingkari Kalender, 3. Mencatat Belanjaan, 4. Mencatat Resep, 5. Merapikan Receh” (Ariani, 2017: 12-13). Lebih jauh, tokoh utama perempuan secara langsung memfokuskan pemikirannya mengenai peran gender yang dilakoninya.

“Dia benar. Dia selalu benar. Ternyata sangat mengasikkan berada dalam kesibukan. Kalau tidak sibuk, kamu akan bosan. Buat apa membayar pembantu lebihan uang bisa ditabung. Kamu juga bisa menggerakkan badan. Nanti badan bisa kaku lho, kalau jarang digerakkan. Saya sangat menikmati hari-hari saya yang sibuk. Wajah saya memerah cerah setiap kali habis memasak di dapur. Embun hangat mengusap wajah saya. Menurutnya, wajah saya menjadi secantik bidadari sehabis memasak.” (Ariani, 2017: 14).

Narasi di atas membuktikan bahwa tokoh utama perempuan menikmati peran gendernya sebagai seorang istri. Baginya, menjadi seorang istri dengan beragam rutinitas pekerjaan rumah tangga adalah tugas yang menyenangkan. Menariknya, tokoh perempuan menjalani perannya atas dasar penilaian pasangannya yang menganggap bahwa dia terlihat secantik “bidadari” setelah memasak. Kata “bidadari” dapat dicermati sebagai perempuan yang elok. Artinya, “bidadari” merupakan citra feminin dari keidealan seorang

perempuan. Selanjutnya, tokoh utama menganggap penilaian suaminya sebagai penghargaan atas peran istri yang dilakoninya, “Semu merah itu semakin memerah karena saya tersipu malu” (Ariani, 2017: 14). Dengan kata lain, tokoh utama perempuan menyetujui peran gender tradisional yang dilakoninya.

**Tabel 2**  
**Peran Gender Suami dan Istri**

Suami	Istri
*Bekerja di luar rumah	-rajin merawat wajah -ramuan bunga mawar
*Bekerja di luar rumah  *Beristirahat di rumah	(hal-hal penting yang harus dilakukan) -tekun menggosok telapak kaki saya, agar -melatih cara saya mengunyah makanan -mengawasi agar mulut itu tertutup pada saat mengunyah makanan -bangun pagi-pagi -mandi cepat-cepat
*Berselingkuh	Bidadari Badan (bau keringat)

Tokoh istri memfokuskan peran gendernya dengan menggunakan pilihan-pilihan kata yang menandakan posisi (inferior) dan nilai-nilai (feminine) yang memarginalkan dirinya sendiri.

Pembahasan ini menerangkan peran gender tradisional dari pasangan suami dan istri. Laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Rutinitas sebagai seorang istri dilakoni tokoh utama dengan suka rela. “Hari lewat dengan cepat. Saya mendapati badan saya bau keringat, saya harus bergegas mandi. Saya tidak mau ia pulang ke rumah dan saya masih bau keringat” (Ariani, 2017: 15). Dia menjalankan perannya sebagai “bidadari” dengan baik. Namun demikian, peran istri yang dilakoni dengan baik oleh tokoh utama berubah ketika dia melihat suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. “Saya merogoh buku notes berisi catatan “semua hal penting”, melemparkannya ke tempat sampah terdekat” (Ariani, 2017: 17). Konflik ini mengubah pandangan dan sikap istri terhadap peran yang dijalannya. Dia berpikir bahwa hal-hal penting selama ini sebagai “ketidakbebasan” sehingga peristiwa perselingkuhan suaminya menjadi titik balik dalam hidupnya. Meninggalkan suaminya berarti kebebasan baginya. “Saya lanjutkan langkah melintasi malam, menghirup dalam-dalam segar dan bebasnya udara malam. Sekarang saya tahu saya tak akan bosan” (Ariani, 2017: 17). Fokalisasi-fokalisasi tersebut menerangkan bahwa pada akhirnya tokoh utama perempuan menilai peran gender secara berbeda. Perubahan ini dapat dilihat dari uraian tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Perubahan Peran Gender Suami dan Istri**

Sebelum perselingkuhan	Sesudah perselingkuhan
Hal-hal penting	Hal-hal tidak penting
Tidak bebas	Bebas
Bosan	Tidak bosan

Narasi mengulas bahwa perubahan cara pandang dan sikap tokoh utama terkait peran gender sifat fluktuatif dan *fluid*. Perubahan penilaian terhadap peran gender yang terjadi merupakan efek dari perselingkuhan suaminya.

Cerpen 3: “Telapak Kaki yang Menyimpan Surga” (Ariani, 2017)

Pembahasan cerpen ketiga memperlihatkan aspek gender yang tidak statis dan solid sepanjang narasi. Hal ini dapat dicermati dari eksistensi dan esensi tokoh perempuan yang masih terus didefinisikan dari dan bersama tokoh laki-laki. Sebagaimana dapat dilihat dari peristiwa berikut:

Di balik keburukan, selalu tersimpan kebaikan. Kebaikan tak akan hilang walaupun tersimpan di tempat yang buruk. Jangan mengeluhkan telapak kakimu yang buruk, kaki yang buruk menunjukkan kau sudah memanfaatkannya sebaik-baiknya. Untuk berbakti. Untuk menjadi perempuan yang agung (Ariani, 2017: 21).

Peran gender perempuan dibangun melalui kata “untuk berbakti”. Artinya, perempuan adalah objek (dari kekuasaan laki-laki). Perempuan yang “agung” adalah perempuan yang berbakti pada laki-laki. Tidak hanya itu, eksistensi perempuan didefinisikan dari pasangannya. Tidak memiliki pasangan berarti belum tercukupi hidup seorang perempuan. “Kamu jangan mulai memberi alasan, dengan menimpakan kesalahan kepadaku. Seolah-olah aku gagal mencukupi hidupmu” (Ariani, 2017: 22). Peran pasangan suami dan istri ini mewakili peran gender tradisional yaitu suami sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai istri yang mengurus rumah tangga.

Persoalan finansial muncul di antara suami dan istri ketika suami menilai istrinya tidak mampu mengurus keuangan keluarga. Hal ini diamini oleh istri yang menerima penilaian suaminya tanpa penjelasan dan pembelaan. “Tentu tidak, Mas. Uang bulanan darimu sangat cukup dan melebihi. Sayalah yang tak pandai mengaturnya. Saya perempuan yang teramat bodoh. Maafkan saya” (Ariani, 2017: 22- 23). Persoalan keuangan juga terkait dengan peran gender perempuan, tentang bagaimana laki-laki dengan otoritas finansialnya menentukan eksistensi dan esensi seorang perempuan.

“Ya sudah. Minggu depan saya akan ambil uang tabungan.

Untuk membelikanmu baju-baju baru. Agar kau menjadi perempuan yang indah dan bisa memasuki pintu surga” (Ariani, 2017: 23).

Persoalan finansial ini semakin dipertegas oleh fokusasi suami kepada istrinya. “Telah kuberikan kau kesempatan menjalani pekerjaan paling mulia di dunia, kau harus bersyukur” (Ariani, 2017: 23). Ironisnya, fokusasi suami ini disetujui oleh istrinya.

“Aku memejamkan mata. Meresapi aliran sejuk yang mengalir hatiku. Mulai hari ini, aku berjanji untuk tidak mengecewakannya lagi. Ya Tuhan, lindungilah niat baikku” (Ariani, 2017: 23).

Tokoh istri tidak hanya menyetujui perkataan suaminya tapi di waktu bersamaan berarti juga membenarkan peran gender yang sudah ditentukan dan harus dilakoninya. Selanjutnya, peran gender perempuan tidak cukup hanya dengan menjadi seorang istri yang mulia bagi suaminya tetapi harus mampu memberikan keturunan agar mendapat kemuliaan hidup menjadi seorang perempuan, istri dan ibu.

“Kita memang harus menunggu. Menunggu lahirnya cahaya dari surga yang memuliakan hidupmu. Hidup kita. Melanjutkan darah dan daging kita pada generasi selanjutnya. Namun menunggu bukanlah satu-satunya hal yang dapat dilakukan. Kita harus berikhtiar. Kita harus berusaha” (Ariani, 2017: 24).

Selain peran istri, seorang perempuan yang tidak mampu memberikan keturunan bagi suaminya, maka dia belum bisa dikatakan sebagai seorang perempuan sepenuhnya. “Saya telah menemukan seorang perempuan yang dapat membantumu menjadi seorang ibu” (Ariani, 2017: 26). Ketika tokoh utama perempuan menjalankan perannya sebagai seorang istri tapi tidak bisa memberikan keturunan, tokoh laki-laki menarasikan keinginannya untuk menikah lagi agar mendapat keturunan. Namun demikian, keinginan itu difokusasi oleh suami untuk tujuan agar eksistensi dan esensi istrinya dapat terpenuhi, menjadi perempuan dan menjadi seorang ibu. Perempuan itu akan kunikahi segera. Agar sesegera mungkin, kau menjadi seorang ibu dengan telapak kaki yang menyimpan surga” (Ariani, 2017: 26).

Menanggapi rencana suaminya untuk menikah lagi, Hanah mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan sekolah. Suami Hanah mengizinkan keinginan Hanah karena dia telah terlebih dahulu mendapat izin untuk menikah lagi. “Tentu boleh, Hanah. Mintalah apa saja, karena kau adalah seorang perempuan yang mulia” (Ariani, 2017: 27). Kesepakatan suami dan istri ini selanjutnya memberikan tanda bahwa peran gender bisa dinegosiasi. Meskipun demikian, lagi-lagi eksistensi Hanah ditentukan oleh suaminya dan masih dibatasi peran gendernya.

“Namun kau harus tahu, kau sekolah tinggi bukan untuk bersaing denganku, apalagi mengungguliku. Kau sekolah tinggi untuk mendidik anak-anak kita kelak menjadi orang-orang dewasa yang berkilauan” (Ariani, 2017: 27).

Menariknya, tokoh utama perempuan dalam cerpen ini, Hanah memahami eksistensi dan esensinya yang sebagai seorang perempuan yang sekolah sebagai perempuan baru. “Kelahiranku yang sebenarnya baru terjadi setelah aku sekolah. Sebuah permulaan dari hal-hal yang tidak terbayangkan kemudian” (Ariani, 2017: 27). Bagi Hanah, bersekolah kembali berarti terlahir kembali.

**Tabel 4**  
**Peran Gender Suami dan Istri**

Suami	Istri
Bekerja (memberi nafkah)	Perempuan indah
	Perempuan mulia
	Masuk surge
Unggul	Sekolah tinggi untuk mendidik anak (tidak
	Istri mulia
	Menjadi ibu

Peristiwa-peristiwa terkait peran gender di atas difokalisasi secara langsung oleh suami dan istri. Artinya, mereka masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat dan pemikiran mereka. Lebih jauh lagi, dalam hal ini tokoh perempuan dapat menyampaikan dan menegosiasikan peran gender yang diinginkannya. Peran gender tidak lagi ditandai berdasarkan peran domestik istri. Hal ini menandakan bahwa peran gender bukan sesuatu yang solid melainkan dapat bersifat fluktuatif dan *fluid*. Peran gender dipahami sebagai aspek fluktuatif ketika ada syarat dan ketentuan yang diberlakukan dalam memilih peran yang harus dijalani suami (untuk menikah lagi) dan istri (untuk sekolah lagi). Peran gender dipahami sebagai aspek *fluid* ketika peran gender istri tidak semata didefinisikan dari peran domestik yang solid.

Cerpen 4: “Nyoman Rindi” (Ariani, 2017)

Narator memfokalisasi Rindi sebagai perempuan yang mendekati empat puluh tahun dan belum menikah. Selanjutnya narator memfokalisasi alasan serta harapan Rindi akan pernikahan yang diinginkannya. “Rindi merasa belum menemukan laki-laki yang ingin dinikahinya. Di kepala Rindi pernah tercipta angan-angan. Ia ingin menikah dengan seorang yang berasal dari tempat yang sangat jauh” (Ariani, 2017: 32). Tokoh Rindi hadir sebagai tokoh perempuan yang memiliki cara pandang yang berbeda dari tokoh perempuan lainnya. Hal ini dikarenakan cara pandang Rindi terhadap pernikahan yang berbeda pula.

Bagi Rindi, perempuan bukanlah manusia sebenarnya karena tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti laki-laki.

Di tempat yang jauh itu Rindi bermimpi terlahir sebagai manusia yang sebenarnya. Bukan hanya seorang perempuan. Sudah sejak lama Rindi merasa, seorang perempuan bukanlah seorang manusia (Ariani, 2017: 32).

Fokalisasi narator terhadap Rindi lahir dari pengalaman hidup Rindi bahwa perempuan di sekitarnya hidup mengabdikan untuk suami dan keluarganya. Menurut Rindi, hal tersebut membuat perempuan tidak memiliki hak akan hidupnya sendiri sehingga dianggap bukan manusia sepenuhnya. Rindi digambarkan sebagai perempuan yang menghargai tidak hanya eksistensinya sebagai perempuan dengan berbagai peran gender feminin yang diatributkan pada perempuan tapi juga eksistensinya sebagai seorang manusia.

Mungkin karena itulah Rindi tidak pernah menemukan pendamping bagi hidupnya. Semua laki-laki yang pernah mendekatinya adalah laki-laki yang menganggap perempuan adalah pelayan mereka. Laki-laki yang berharap Rindi menyeduhkan kopi yang enak untuk mereka. Laki-laki yang berharap Rindi menyendokkan nasi ke piring mereka. Laki-laki yang berharap Rindi menata tempat tidur mereka. Ah untuk apa menerima laki-laki itu menjadi kekasih? Ia adalah perempuan yang terbiasa mengerjakan semuanya sendiri dan sanggup mencari uang untuk dirinya sendiri. Ia tidak membutuhkan laki-laki yang akan hanya menjadikannya pelayan (Ariani, 2017: 33).

Cara pandang dan pilihan hidup yang dijalani Rindi memperlihatkan bahwa dia tidak mengikuti oposisi biner gender yang menempatkan peran perempuan subordinat atau marginal dari laki-laki. Rindi menginginkan pernikahan dengan laki-laki yang menghargai haknya sebagai seorang perempuan, bukan pelayan bagi suaminya. Sebagai konsekuensinya, warga menganggapnya sebagai “Perempuan sombong yang akan menderita sepanjang hidupnya” (Ariani, 2017: 33). Sebaliknya, Rindi tidak berpikir demikian. Justru ia akan semakin menderita jika ia memutuskan untuk memasuki pernikahan yang tidak pernah diinginkannya. Ibarat menceburkan diri ke dalam neraka yang tidak bertepi. Seperti menyediakan tubuhnya menjadi keset di rumah barunya itu. Tubuh yang setiap saat menjadi bantalan kotoran di rumah itu (Ariani, 2017: 33). Melalui fokalisasi narator, pemikiran-pemikiran Rindi mengenai pernikahan dan alasan belum menikah diuraikan sebagai berikut.

Rindi menolak untuk perempuan lemah yang harus menerima hujan caci maki di rumah barunya nanti. Ia tahu ia bukanlah perempuan yang cantik. Ia tidak memiliki suara lembut yang bisa membuatnya diperlakukan sebagai putri raja. Rindi hanya memiliki kaki-kaki dan tangan yang kokoh untuk

memarut kelapa dan mengubahnya menjadi minyak yang beraroma sedap. Rindi bisa mengerjakan apa saja. Ia tidak takut kelaparan tanpa laki-laki (Ariani, 2017: 33-34).

Kutipan di atas juga menunjukkan nilai-nilai maskulin yang dimiliki Rindi. Artinya, oposisi biner gender yang menempatkan perempuan sebagai objek yang lemah dibanding laki-laki, dalam hal ini dipatahkan oleh Rindi. Rindi sebagai seorang perempuan mendobrak oposisi biner peran gender yang statis meskipun dia juga harus menghadapi berbagai konsekuensi dari pemikiran dan sikap yang dia ambil.

Rindi juga mencerminkan pemikiran dan kepribadian maskulin yang dia pahami. Baginya, menjadi seorang perempuan bukan berarti menjadi lemah dan membutuhkan perlindungan dari laki-laki. “Aku tidak perlu dijaga siapa pun, Mbok. Aku sanggup menjaga diriku sendiri” (Ariani, 2017: 34). Kasus ini mempertegas kemandirian dan kemaskulinan yang dimiliki Rindi sebagai seorang perempuan. Bahkan, Rindi secara langsung memfokuskan alasannya masih belum menikah.

“Sudahlah Mbok, tidak usah memikirkan apa yang terjadi nanti. Setidaknya aku masih mempunyai teman-teman yang akan selalu membuatku terhibur. Aku lebih bahagia dengan kesendirianku ini” (Ariani, 2017: 34).

Meskipun Rindi telah menjelaskan alasan yang melatarbelakangi pemikiran dan sikap yang dia ambil, bibinya masih saja mengkhawatirkan Rindi. “Ia khawatir Rindi akan menyesali kesombongannya sendiri” (Ariani, 2017: 35). Berbeda dengan Rindi, tokoh bibi memperlihatkan citra perempuan yang mewakili peran gender tradisional. Narator memfokuskan pemikiran Rindi terhadap dirinya yang maskulin serta didukung oleh fisiknya yang juga digambarkan maskulin.

Pendapat itu berkebalikan dengan pendapat Rindi sendiri. Ia merasa kaki-kakinya cukup kuat untuk menopang tubuhnya. Ia merasa tangannya cukup cekatan untuk memberinya makan. Ia merasa teman-temannya dan keluarganya sekarang sudah cukup membuatnya bahagia (Ariani, 2017: 35).

Baik pemikiran dan fisik Rindi yang difokuskan sebagai maskulin kemudian menjadi landasan baginya untuk menjalani hidup sebagaimana yang dia inginkan, tanpa harus menikah dan menjadi pelayan bagi laki-laki. “Aku merasa hidupku baik-baik saja. Aku hanya akan menikah dengan laki-laki yang akan membuatku bahagia” (Ariani, 2017:36). Kutipan ini kemudian juga menandakan peran gender yang fluktuatif dan *fluid* bagi Rindi. Rindi merasa cukup dan bisa hidup sendiri dan bahagia dengan dirinya sendiri daripada menikah dengan laki-laki yang menjadikannya “pelayan” yang melayani

laki- laki, mengerjakan urusan rumah tangga, dan memberikan keturunan bagi laki-laki.

Meskipun demikian, menurut bibinya pemikiran dan pilihan Rindi tersebut membuatnya tidak memiliki pasangan. Rindi dinilai tidak cantik secara fisik sehingga sulit baginya untuk mendapatkan laki-laki yang mau menikahinya.

“Jangan berlebihan, Man. Kamu tidak cantik. Di waktu muda saja kamu sulit mencari pacar, apalagi sekarang umurmu sudah empat puluh tahun. Terimalah laki-laki yang melamarmu. Laki-laki itu akan menyelamatkan hidupmu” (Ariani, 2017: 36).

Menariknya, pada satu sisi Rindi menerima penilaian bibinya yang mengatakan dia tidak cantik yang berarti bila ada laki-laki yang akhirnya melamarnya dan dia terima begitu saja, artinya hidup Rindi akan celaka.

“Sudahlah Mbok, biarkan aku dengan keputusanku. Kamu sendiri mengatakan aku tidak cantik, kalau aku menerima laki-laki mana saja yang melamarku, maka celakalah hidupku.” Dengan demikian, Rindi memiliki alasan yang berterima bagi bibinya untuk tidak menikah. “Justru lebih baik sekarang. Aku tidak menjadi pelayan siapa pun. Aku bisa menjadi apa pun mauku” (Ariani, 2017: 36).

Pada bagian akhir narasi, narator memfokusasi Rindi yang semakin mengokohkan pemikirannya tentang menjadi seorang perempuan yang dianalogikan seperti pohon kelapa.

Oleh karena itu, Rindi berjanji pada dirinya, bahwa ia akan mampu berdiri kokoh seperti puluhan pohon kelapa yang tumbuh dengan subur di ladangnya. Ia akan terus tumbuh menjulang ke langit tanpa memedulikan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekelilingnya. Mungkin suatu saat ia akan menikah dengan seorang laki-laki yang mencintai kelapa seperti dirinya. Laki-laki yang membiarkan kelapa itu tetap menjulang ke langit sambil menikmati aromanya yang teramat sedap (Ariani, 2017: 39).

Perbandingan peran gender Rindi dan perempuan lain serta laki-laki dapat dilihat dari pilihan kata fokusasi berikut.

**Tabel 5**  
**Perbandingan Peran Gender Rindi dan Laki-laki**

Rindi	Laki-laki
Perempuan (yang tidak mau menikah) Sombong	Laki-laki yang membiarkan kelapa
Perempuan (istri) pelayan laki-laki (suami)	Laki-laki (suami) dilayani perempuan (istri)
Menjadi keset di rumah (suami)	Pencari nafkah
Kelapa menjulang ke langit	Kelapa menjulang tinggi
Mampu berdiri kokoh	Mampu berdiri kokoh

*Rindi perlu menikah sehingga hidupnya sebagai seorang perempuan terselamatkan	Laki-laki menyelamatkan hidup Rindi
(Rindi) tidak cantik	
Bahagia dengan teman-teman yang dimiliki	

Pembahasan di atas mengulas cara pandang tokoh utama perempuan yang fluktuatif dan *fluid* terhadap peran gender. Bagi Rindi, menjadi perempuan bukan berarti menjadi lemah dan butuh perlindungan laki-laki, menjadi perempuan yang tidak cantik bukan berarti harus terjebak dalam pernikahan dan menjadi pelayan bagi laki-laki, menjadi perempuan yang tidak menikah bukan berarti tidak bahagia dan tidak selamat dalam hidup. Fokalisasi Rindi menandakan bahwa dia bisa memutuskan peran gender yang ingin dijalannya meskipun bibi dan orang-orang di sekitarnya tidak setuju dengan pemikiran dan keputusannya.

#### Cerpen 5: “Pohon Kelapa di Kebun Bibi” (Ariani, 2017)

Cerpen ini merupakan kelanjutan atau berhubungan dengan cerpen sebelumnya, “Nyoman Rindi”. Rindi merupakan bibi dari tokoh utama perempuan dalam cerpen “Pohon Kelapa di Kebun Bibi”. Tokoh utama cerpen ini mengagumi Rindi dengan pemikiran dan jalan hidup yang dipilih bibinya tersebut.

“... bila ia tahu, hidupku tiada lain adalah menunggu dari satu cucian piring ke cucian piring lainnya? Apakah ia akan mengejekku, bila ia tahu betapa aku merasa pengar dengan baunya, yang seperti menempel di bajuku, ke mana pun aku pergi? Hei, kapan terakhir aku pergi dari rumah ini?” (Ariani, 2017: 44).

Kutipan ini mengilustrasikan bahwa tokoh utama seakan menyesali pilihan hidupnya, menjadi seorang istri dengan serangkaian pekerjaan rumah sebagai rutinitas sehari-hari. Selanjutnya, kutipan ini juga memperlihatkan penyesalan atas realita yang dijalani tokoh utama. Pada satu sisi meskipun merasa terjebak dengan rutinitas sebagai seorang istri, tokoh utama juga merasa bahwa pilihannya untuk menikah dan bekerja di rumah memberikan rasa aman baginya. “Rumah adalah tempat yang paling aman bagimu, untuk berlindung dari para pemangsa” (Ariani, 2017: 44).

Bagi tokoh utama, tinggal di rumah suami berarti aman dari para pemangsa, segala macam bentuk ancaman dan ejekan di luar rumah karena belum/tidak menikah. Meskipun demikian, pemikiran dan sikap tokoh utama ini tidak senantiasa menerima dan menikmati perannya sebagai istri yang bekerja di rumah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut. “Terngiang kembali kata-kata Me Man Rindi. “Aku tidak mau menjadi

keset di mana semua kaki diusapkan” (Ariani, 2017: 44).

Menjadi keset merupakan analogi yang digunakan untuk menggambarkan perempuan sebagai seorang istri dengan berbagai tugasnya di rumah. Melihat sudut pandang bibi Rindi, perempuan yang memutuskan untuk menikah dan mengabdikan dirinya pada suami berarti menjadi perempuan yang tidak memiliki pemikiran yang besar (cerdas). “Tubuhmu boleh kecil, tapi pikiranmu yang harus besar. Jauh lebih besar daripada tubuhmu” (Ariani, 2017: 45).

Pemikiran ini lebih jauh menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan atas tubuhnya dan dirinya atas pilihan yang ingin diambilnya dalam hidup. Dengan kata lain, perempuan tidak semestinya hanya didefinisikan dari fungsi tubuhnya (menjadi istri dan memberikan keturunan) akan tetapi lebih dari itu. Perempuan juga dapat mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya, termasuk untuk menikah atau tidak seperti yang dilakukan bibi Rindi.

Me Man Rindi selalu berjalan dengan langkah-langkah berat yang seolah meretakkan tanah. Ia seperti ingin menyaingi kegagahan pohon-pohon kelapa yang menjulang di kebunnya. Kulitnya makin menghitam terpanggang matahari. Badannya makin membesar dan berotot. Perawakannya mirip Barong Landung<sup>12</sup> (Ariani, 2017: 45).

Terkait peran gender, pembahasan perempuan berdasarkan fungsi tubuhnya selanjutnya juga tampak dari cara tokoh utama mengambil keputusan untuk menikah sebagaimana difokalisasi oleh narator.

Dia, laki-laki yang memandangu dengan rasa terpesona itu, telah membuatku mengambil keputusan kilat. Menerima lamarannya, walau kami baru saling mengenal selama enam bulan. Laki-laki itu datang dengan mobil berwarna coklat hangat yang teramat aku sukai. Ia membukakan pintu ketika pertama kali mengajakku berkencan. Sampai hari ini, aku tidak pernah bisa mengerti, bagaimana laki-laki semacam itu dapat menyukai perempuan semacam aku. “Aku menyukaimu dengan kebaya kuning dan kain hijau yang kaukenakan. Aku menyukaimu yang bermandikan aroma dupa,” katanya.

Peristiwa yang dialami tokoh utama tersebut menegaskan beberapa hal penting terkait isu peran gender. Pertama, tokoh perempuan mengambil keputusan untuk menikah secara kilat, dengan kata lain tanpa pemikiran panjang melainkan perasaan pada saat kejadian. Kedua, laki-laki yang datang dengan mobil hangat membuat tokoh utama

---

<sup>12</sup> Figur yang dipuja di Bali, berwujud boneka tinggi besar.

menyukai tidak hanya mobil tersebut tetapi juga secara otomatis pemilik mobil. Sebaliknya, tokoh laki-laki dinarasikan menyukai tokoh perempuan berdasarkan keelokan pakaian yang dikenakan tokoh perempuan. Dengan kata lain, tokoh laki-laki terpicat dengan tubuh dan aroma tubuh tokoh perempuan.

Alasan berikutnya juga dapat dicermati dari pemikiran tokoh perempuan atas keberadaan tokoh laki-laki dengan kemapanan yang ditawarkannya. “Aku hanya bosan dengan kampung ini, Me Man. Kampung ini terlalu sunyi dan using. Aku hanya ingin berada di sebuah tempat yang sama seperti yang kulihat di TV. Elegan dan berkelas, Me Man” (Ariani, 2017: 48). Pemikiran tokoh utama ini tampak lebih jelas dari kutipan selanjutnya.

Dia laki-laki itu memang telah membuatku tinggal di sebuah rumah yang elegan dan berkelas. Rumah yang teramat luas, sehingga membuatku pegal menyusuri tiap bagiannya dengan kain pel. Rumah yang sunyi dari pagi sampai tengah malam. Rumah yang berdinding-dinding tinggi dan tak seorang pun tetangga suka berkunjung (Ariani, 2017: 48).

Alasan-alasan yang mendasari masing-masing tokoh menyukai pasangan dan memutuskan untuk menikah menunjukkan bahwa tokoh mewakili peran gender tradisional sebagaimana dapat lebih dicermati dari tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Peran Gender Suami dan Istri**

Laki-laki	Perempuan
Menvukai pakaian perempuan	Mengambil keputusan kilat (berdasarkan
Menvukai perempuan yang berpakaian	Menvukai mobil coklat yang nyaman (materi)
Menvukai aroma dupa di tubuh perempuan	Tempat yang elegan dan berkelas
Memiliki rumah elegan dan luas	Perempuan dengan pikiran konvol
Memiliki pemikiran yang tidak konvol	Menjadi keset semua kaki diusap
	Hidup dari satu cucian piring ke cucian piring

Setelah menguraikan berbagai alasan menikah dan menjalani hidup sebagai istri dengan berbagai kewajiban mengurus rumah, pemikiran yang berbeda difokalisasi oleh tokoh utama perempuan. Rutinitas yang dijalani di rumah mewah tidak serta merta membuatnya bahagia dengan pernikahan dan keputusan yang diambilnya.

Laki-laki selalu menggap aku seorang perempuan dengan pikiran-pikiran konyol. Siapakah aku baginya? Pertanyaan ini makin sering menikam, dan aku tidak bisa menjawabnya. Sungguh aku teramat kangen pada Me Man Rindi, dan kebun kelapanya. Kangen pada otot-otot besar di lengannya. Juga suaranya yang besar seperti suara raksasa. Oh Me Man... apakah... apakah... aku sudah membiarkan diriku menjadi keset, tempat semua kaki

diusapkan? (Ariani, 2017: 49-50).

Perubahan pemikiran dan cara pandang tokoh utama terhadap dirinya dan bibi Rindi menunjukkan bahwa dia memahami peran gender sebagai sebuah isu yang fluktuatif dan *fluid*. Artinya, pada awal narasi tokoh utama perempuan memiliki cara pandang yang berbeda dengan bibinya. Tokoh perempuan memutuskan untuk menikah dan ingin tinggal di rumah mewah dengan berbagai peran dan kewajiban sebagai seorang istri yang harus dilakoninya. Sebaliknya, bibi Rindi memutuskan untuk tidak/belum menikah karena tidak mau terjebak dengan peran istri yaitu sebagai pelayan bagi suami, menjadi keset. Kecenderungan pemikiran tokoh utama terkait peran gender di awal narasi mengalami perubahan/pergeserann setelah dia menikah dan menjalani rutinitasnya. Dia mulai menarasikan kegundahannya atas keputusan dan realita yang dia hadapi dan di sisi lain menjadi kagum dengan pemikiran dan pilihan hidup yang diambil bibinya, Rindi.

Cerpen 6: “Lidah” (Ariani, 2017)

Bagian awal narasi menceritakan Ketut Rapti sebagai seorang perempuan sederhana yang berhasil memperjuangkan hidupnya, menjadi lebih baik dalam aspek edukasi dan finansial sebagai seorang perempuan Bali.

Melepaskan dirinya dari belenggu kebodohan dan dan kemiskinan. Menarasikan ide-ide pembebasan kepada masyarakat. Ia berhasil memutarbalikkan ketertindasan menjadi kekuatan yang memberdayakan (Ariani, 2017: 61).

Keberhasilan edukasi dan finansial Ketut Rapti memberikannya kebebasan dan demikian pula halnya bagi masyarakat. “Dan kapitalisme menjadikan “Ketut Raptinisasi” bagai cendawan di musim penghujan” (Ariani, 2017: 61). Ketut Rapti digambarkan sebagai tokoh utama yang ideal, sebagai seorang perempuan yang sukses dan dikenal masyarakat.

Ketut Rapti hanya tersenyum kecil setiap kali bangun pagi. Segera akan ia buka jendela dan memandangi hamparan lidah yang menjulur panjang ke bawah. Sosok Ketut Rapti terlihat kecil di jendela lantai dua puluh apartemen miliknya yang berbentuk rongga mulut dan lidah menjulur semerah darah (Ariani, 2017: 62).

**Tabel 7**  
**Perbandingan Ketut Rapti**

Ketut Rapti (yang dulu)	Ketut Rapti (yang sekarang)
belenggu kebodohan dan dan kemiskinan	belenggu kebodohan dan dan kemiskinan

Sosok Ketut Rapti terlihat kecil rongga mulut dan lidah menjulur semerah darah	memutarbalikkan ketertindasan menjadi kekuatan yang memberdayakan
--	---

Narator memfokusasi Ketut Rapti dengan pilihan kata yang berkonotasi negatif, “tersenyum kecil”, “menjulur panjang ke bawah”, “terlihat kecil”, dan “lidah menjulur semerah darah”. Fokalisasi ini menandakan bahwa tokoh Rapti dimarginalisasi sebagai seorang perempuan yang awalnya dinarasikan dengan kehebatan dan kejayaannya.

Cerpen 7: “Lidah Ketut Rapti II” (Ariani, 2017)

Cerpen ini merupakan kelanjutan cerpen sebelumnya yang menarasikan kesuksesan Ketut Rapti.

“Kecuali Ketut Rapti. Perempuan itu berhasil melintasi busur menuju titik seratus delapan puluh derajat untuk menjadi dirinya yang sekarang “(Ariani, 2017: 66). Namun berbeda dengan narasi kesuksesan Ketut Rapti, cerpen ini menceritakan malapetaka yang menyertai kesuksesan tokoh perempuan tersebut. Ketut Rapti mengatakan dirinya tidak berbeda dengan ia sepuluh tahun yang lalu. Nyatanya, Ketut Rapti yang pernah dikenalnya dulu, adalah Ketut Rapti yang pemalu dan sering menyembunyikan dirinya di sudut kelas. Ketut Rapti yang sekarang adalah Ketut Rapti yang gemar tertawa terbahak-bahak. Seolah-olah semua kesedihan telah disuling dari hatinya (Ariani, 2017: 72).

Lidah yang menjadi sumber dan ide keberhasilan Ketut Rapti berubah menjadi sumber petaka baginya. “Namun sekarang, lidah yang datar itu adalah malapetaka yang besar” (Ariani, 2017: 74). Lidah Ketut Rapti yang sekarang sudah tidak sama dengan lidahnya yang dulu, lidah perempuan Bali dengan cara berbicara, pelafalan, dan dialek ahasa Bali. Ketika Ketut Rapti telah berubah mengikuti lidah orang Jakarta tempat dia merantau, maka hilang pula lah eksistensi dan esensinya sebagai seorang Ketut Rapti, perempuan Bali. Ketut Rapti akan membayar mahal untuk dapat kembali memiliki lidahnya yang dulu. “Bahkan kalau perlu, kita bisa menukarnya dengan operasi plastik” (Ariani, 2017: 74).

**Tabel 8**  
**Peran Gender Tokoh Rapti**

Ketut Rapti yang dulu (sebelum)	Ketut Rapti yang sekarang (sukses)
Pemalu	Gemar tertawa terbahak-bahak
Suka menyendiri	
Memiliki kesedihan di hatinya	Tidak lagi memiliki kesedihan di

Ulasan cerpen ini dapat ditelaah dari beberapa sudut pandang. Lidah, difokusasi

oleh narator sebagai bagian tubuh Ketut Rapti berperan penting dalam mendefinisikan eksistensi dan esensinya sebagai seorang perempuan. Nilai atau atribut feminin perempuan menjadi penentu eksistensi dan esensi Ketut Rapti. Hilangnya nilai-nilai feminin tersebut berarti hilang pula eksistensi dan esensinya sebagai seorang perempuan Bali yang diatributkan dengan peran gender feminin.

Cerpen 8: “Laki-laki dari Negeri Peri” (Ariani, 2017)

Cerpen kedelapan, “Laki-laki dari Negeri Peri”, ini dengan jelas menarasikan laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai peran gender tradisional. “Laki-laki yang ketampanannya menyamai dewa-dewa. Dengan senyum semanis gula-gula” (Ariani, 2017: 74). Bahkan, laki-laki ini juga berperan sebagai pahlawan bagi tokoh utama perempuan dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. “Setiap kali situasiku memburuk, kehadirannya menjadi oase yang membuat hatiku sejuk kembali” (Ariani, 2017: 74).

Karena tokoh perempuan hanya bertemu satu kali dengan laki-laki yang akhirnya hanya hidup dalam khayalan tokoh perempuan. “*Siapa yang ingin kembali ke dunia nyata, ketika dunia khayal lebih indah*” (Ariani, 2017: 82). Peristiwa ini menunjukkan dua hal. Pertama, tokoh perempuan tergila-gila pada tokoh laki-laki “dewa”. Kekaguman tokoh perempuan tersebut membuatnya berada pada posisi yang subordinat dibanding laki-laki “dewa” yang “diagungkannya”. Kedua, hal tersebut membuat tokoh perempuan lebih memilih hidup dalam khayalannya yang dianggap lebih indah daripada kenyataan.

Dengan kata lain, tokoh perempuan tampak lari dari persoalan hidupnya, pecundang. Pada bagian selanjutnya, tokoh perempuan melalui narator menarasikan sikap dan tindakan tokoh perempuan yang lemah bahkan menyerah pada persoalan hidupnya. “Pertahananku jebol. Aku terisak-isak seperti seorang bocah. Seperti ada yang menggali dan menguliti lapisan terdalam perasaanku” (Ariani, 2017: 84). Lebih jauh, atribut feminin tokoh perempuan juga digambarkan dari peristiwa berikut.

Laki-laki itu mengecup bibirku lembut dan merangkulku dalam pelukannya. Aku tenggelam di telaga dengan tujuh lapis warna. Airnya manis selayaknya air yang tersimpan lama di akar-akar pohon yang selama bertahun-tahun mendapatkan sesaji kecil dari para pemujanya. Aku memutuskan untuk berenang-renang di dalamnya dan sampai waktu tidak bisa mengingat dirinya sendiri dan berhenti berpikir tentang kata tetapi (Ariani, 2017: 85).

Tokoh perempuan memfokalisasi persoalan yang dihadapinya dengan kata “tenggelam” karena cupan bibir dan pelukan laki-laki. Narasi menghadirkan tokoh

perempuan sebagai pemuja tokoh laki-laki sehingga tidak bisa mengidentifikasi dirinya sendiri, “berenang di dalamnya”, menerima kesuperioran “dewa” laki-laki yang membuatnya menjadi hamba yang tunduk. Bahkan, dari aspek tubuh, tokoh perempuan memfokuskan kelemahannya atas tubuh laki-laki yang membuatnya “tenggelam” dan tidak bisa mengingat dirinya sendiri, eksistensi dan esensi dirinya.

Terkait peran gender, tokoh Rapti mewakili perempuan dengan rangkaian sikap, perilaku, dan sifat feminin yang diatributkan pada perempuan. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari pilihan kata yang digunakan dalam fokusasi akan tetapi juga dari keputusan yang diambil Rapti dalam menyelesaikan persoalan yang diambarnya.

#### Cerpen 9: “Laki-laki Berhidung Belang” (Ariani, 2017)

Senada dengan cerpen sebelumnya, dalam cerpen kesembilan, “Laki-laki Berhidung Belang”, menarasikan kemaskulinan tokoh laki-laki dalam “menaklukkan” perempuan. Kemaskulinan tersebut dinarasikan melalui aspek gender, tubuh laki-laki dan atribut-atribut maskulin yang dilekatkan padanya.

Laki-laki jenis ini, mempunyai mata yang lincah dan memiliki pergerakan yang tinggi. Kau harus tahu, mata mereka biasanya lengket seperti lem superglue pada perempuan-perempuan yang menarik hatinya (Ariani, 2017: 90).

Narator memfokuskan kemaskulinan laki-laki sebagai kesuperiorannya atas perempuan sehingga perempuan semestinya menerima hal itu. “Terlepas dari ketidaksetiaannya, ia adalah laki-laki sempurna untuk khayalmu. ... ia tahu betul, apa yang kau inginkan dari seorang laki-laki” (Ariani, 2017: 91). Tokoh laki-laki juga digambarkan dengan kelicikan dan kecurangannya terhadap pasangan, namun demikian narator menyebutnya sebagai orang “genius” yang memiliki alasan-alasan yang harus diterima perempuan.

Bagaimana mungkin kau tak tersanjung. Ia laki-laki paling romantik yang kau kenal. Bila tiba saatnya kau hampir mengetahui kecurangannya, ia seorang genius, yang selalu menemukan alasan-alasannya. Setiap kali kau merasa alasan itu ganjil, kau berusaha tak mengacuhkannya (Ariani, 2017: 92).

Bahkan, terlepas dari berbagai kelicikan, kecurangan, dan kekurangan laki-laki, tokoh perempuan dinarasikan sebagai objek yang tidak punya pilihan lain melainkan tetap setia dan menerima laki-laki tersebut. “Kau berharap kau akan memilikinya hingga akhir waktu. ... karena membencinya jauh lebih menyakitkan daripada apa yang mungkin ia perbuat” (Ariani, 2017: 92-93). Beberapa kutipan di atas menggambarkan kelemahan dan

ketidakberdayaan tokoh perempuan atas keunggulan dan dominasi nilai-nilai maskulin tokoh laki-laki. Hal berbeda tampak dari bagian selanjutnya.

Kau berulang kali mengatakan, *hanya perempuan-perempuan kuat yang dapat mencintai, tanpa mencemaskan balasan atas cintanya. Perempuan-perempuan lemah akan mencari laki-laki yang lebih mencintainya. Kau katakan dirimu sebagai perempuan kuat itu. Mencintai membuatmu bahagia. Sekalipun kau bukan satu-satunya* (Ariani, 2017: 93).

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan yang mampu menghadapi dan menerima perlakuan laki-laki tersebut dan masih mampu bertahan adalah perempuan kuat. Dalam peristiwa ini, narasi menghadirkan perempuan kuat adalah perempuan yang bisa menerima kekurangan pasangannya dan tetap mencintai laki-laki tersebut. Perempuan yang lebih mencintai pasangannya mendefinisikan kehebatannya. Selanjutnya, narator menarasikan cara pandangya terhadap tokoh utama perempuan terkait isu peran gender.

Ia hanya berselera pada tubuhmu. Cahaya di matanya yang kau sebut cinta itu, hanya pantulan rasa cintanya terhadap dirinya sendiri. Ia tak kuasa mengeram rasa sakit di hatinya untuk memiliki perempuan-perempuan yang memikat hatinya. Ia tidak dapat menanggung rasa sakit, namun tak memedulikan rasa sakit yang merajam hatimu, juga perempuan-perempuan lainnya (Ariani, 2017: 93).

Narasi ini semakin mempertegas bahwa bagi tokoh laki-laki, eksistensi dan esensi perempuan semata hanya dipandang dari tubuhnya. Hal ini lebih jauh mengindikasikan bahwa tokoh laki-laki akan terus mencari “tubuh” perempuan-perempuan tanpa peduli pada perasaan perempuan. Sebaliknya, bagi tokoh perempuan, pengakuan dan penerimaan tokoh laki-laki atas tubuh perempuannya sudah cukup mendefinisikan eksistensi dan esensinya sebagai perempuan.

Apakah kau akan menghabiskan hidupmu untuk percaya seseorang yang membiarkanmu diperam rasa sakit sepanjang hidupmu? Seseorang yang bagiku, tak mampu mencintai siapa pun selain dirinya sendiri. Apakah kau akan masih bersikeras sebagai perempuan kuat itu, yang dapat mencintai, tanpa balas dicintai? Berikan jawabanmu pada awan hitam yang berarak meninggalkan gerhana (Ariani, 2017: 94).

Pada bagian akhir narasi, narator kembali memfokalisasi pemikirannya terhadap tokoh utama perempuan yang semestinya sadar terhadap eksistensi dan esensi dirinya sendiri bukan atas dominasi laki-laki.

**Tabel 9**  
**Peran Gender Perempuan dan Laki-laki**

Perempuan	Laki-laki
(objek) selera pada tubuh	mata yang lincah, pergerakan tinggi
Perasaan	Genius
Lemah, dicintai	Kuat, mencintai
Menanggung rasa sakit hati	Memikat hati (perempuan)

Ulasan-ulasan di atas membahas bahwa peran gender tokoh perempuan bersifat fluktuatif dan *fluid*. Artinya, narator memfokuskan bagaimana peran gender tokoh perempuan yang pada awalnya hanya menerima dominasi laki-laki atas tubuhnya seharusnya. Sementara itu, tokoh perempuan juga memperjuangkan ketidakadilan laki-laki terhadapnya. Perempuan yang kuat mampu menerima dan mengambil pilihan lain selain menelan sakit hati dan tetap bertahan dengan kecurangan dan kecurangan laki-laki. Cerpen ini mengilustrasikan tokoh perempuan dengan peran gender yang *fluid*, lemah karena dicintai tapi juga berarti kuat karena bertahan mencintai laki-laki.

Cerpen 10: “Laki-laki yang Menyeberang dan Perempuan di Tepi Persimpangan” (Ariani, 2017) Cerpen ini terdiri dari dua bagian:

#### Bagian I: Laki-laki yang Menyeberang

Narasi menghadirkan tokoh laki-laki yang memahami eksistensinya tidak hanya semata dari sepotong wajah, tubuhnya. “Ia tak mau hanya menjadi sepotong wajah menawan” (Ariani, 2017: 97). Lebih dari itu, dia memahami esensi dirinya.

Ia tahu, sejak saat itu, ia tidak pernah lagi bisa menjadi sosok yang sederhana. Ia tidak dapat lagi menjadi seseorang yang memikirkan hal-hal yang dangkal (Ariani, 2017: 98).

Peran gender tokoh laki-laki dalam cerpen ini difokuskan oleh narator melampaui dimensi konkret (permukaan). Laki-laki dapat “menyeberang ke dimensi lain” yaitu esensi. “Ia tahu ia terlahir bukan hanya menjadi sepotong wajah yang menawan. Ia ditakdirkan untuk melampaui wajah dan menyeberang ke dimensi lain” (Ariani, 2017: 99). Dengan demikian, maka tokoh laki-laki dapat memahami makna dari peristiwa yang terjadi. “Laki-laki itu menyerap air mata yang telah tersuling menjadi air murni” (Ariani, 2017: 99). Laki-laki dapat menjadi lebih bijak dalam menjalani hidupnya dalam kaitannya dengan eksistensi dan esensi perempuan dalam aspek peran gender.

## Bagian II: Perempuan di Tepi Persimpangan

Pada bagian kedua cerpen, narasi hanya menghadirkan tokoh perempuan. Perempuan itu, adalah perempuan yang bimbang di tepi persimpangan. Persimpangan empat penjurur itu seperti mengarah ke empat jalur yang serba misterius. Serba mencekam. Perempuan itu tak bisa melihat ujung dari setiap persimpangan yang ada di hadapannya (Ariani, 2017: 101). Kemudian, narator melanjutkan fokusasi tokoh perempuan dibandingkan dengan tokoh laki-laki.

Seperti kata laki-laki itu, ia akan bisa memeluk tubuhnya sendiri, sama seperti ia pertama kali meluncur dari rahim ibunya. Ia bisa memeluk tubuhnya sendiri bersama suara tangis yang melengking, membelah kesunyian (Ariani, 2017: 102).

Fokusasi narator ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan diatributkan dengan nilai-nilai feminin (dicitrakan negatif). Namun demikian, pada waktu bersamaan juga difokusasi sebagai perempuan mandiri dan kuat layaknya laki-laki. Dua hal yang berlawanan selalu berada berdampingan. Tak ada hal baik yang tak berdampingan dengan hal buruk. Tak ada yang datang, yang tak pernah pergi (Ariani, 2017: 103).

Perbandingan dua fokusasi ini mengisyaratkan bahwa baik tokoh laki-laki maupun perempuan memiliki peran gender, khususnya sifat-sifat maskulin dan feminin. Artinya, peran gender bersifat fluktuatif dan *fluid* bukan sesuatu yang solid dan statis.

## KESIMPULAN

Terlepas dari apa pun pilihan perempuan, untuk menikah atau tidak, memilih dan menentukan pasangan

hidup, memilih untuk memiliki anak atau tidak, menjadi ibu atau tidak, perempuan memiliki hak atas tubuh dan pilihan hidupnya sendiri. Dengan memperoleh kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, maka peran gender tradisional yang solid dan statis dalam mengatur peran perempuan kemudian dapat dilihat sebagai aspek yang fluktuatif dan *fluid*. Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Butler bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial. Sepuluh cerita pendek karya Ni Komang Ariani yang diulas mengisyaratkan hal senada. Perempuan dapat mengupayakan berbagai haknya dalam interaksi sosial. Kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam interaksi sosial dapat dimulai dari cara perempuan menilai keberadaan dan memposisikan dirinya dalam masyarakat. Pembahasan cerita pendek ini memperlihatkan bahwa peran gender tradisional tokoh-tokoh perempuan dapat diruntuhkan dengan

kesadaran bahwa perempuan adalah individu yang sama seperti laki-laki; peran gender perempuan tidak bisa dibatasi berdasarkan fungsi organ reproduksi untuk mengandung dan melahirkan keturunan. Lebih jauh, terlepas dari apa pun pilihan yang dibuat perempuan terkait haknya, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan hidup mereka.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- Ariani, N. K. (2017). *Kumpulan Cerita Pendek Perempuan: Ketut Rapti*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. London: Routledge.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approacher*. US: Sage Publications, Inc.
- Dawson, C. (2002). *Practical Research Methods: A User-friendly Guide to Mastering Research*. United Kingdom: Cromwell Press.
- Irigaray, L. (2004). The power of discourse and the subordination of the feminine. In J. Rivkin and M. Ryan (Ed.). *Literary theory: An anthology* (pp. 795-798). Oxford: Blackwell Publishing.
- \_\_\_\_\_. (2004). Women on the market. In J. Rivkin and M. Ryan (Ed.). *Literary theory: An anthology* (pp. 799-811). Oxford: Blackwell Publishing.
- Kenan, S. R. (2003). *Narrative Fiction*. London & New York: Routledge.